



## Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) dan Dampak Psikologisnya pada Wanita Dewasa Awal sebagai Korban Kekerasan

**Prilianti Putri Lestari<sup>1</sup>, Zainal Abidin<sup>2,4</sup>, Fitri Ariyanti Abidin<sup>3,4</sup>**

*Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran<sup>1</sup>*

*Departemen Psikologi Klinis Fakultas Psikologi*

*Universitas Padjadjaran<sup>2</sup>*

*Departemen Psikologi Umum dan Eksperimen*

*Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran<sup>3</sup>*

*Pusat Studi Inovasi dan Penelitian Fakultas Psikologi*

*Universitas Padjadjaran<sup>4</sup>*

[prilianti18001@mail.unpad.ac.id](mailto:prilianti18001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>, [zainal.abidin@unpad.ac.id](mailto:zainal.abidin@unpad.ac.id)<sup>2,4</sup>;

[fitri.ariyanti.abidin@unpad.ac.id](mailto:fitri.ariyanti.abidin@unpad.ac.id)<sup>3,4</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran mengenai kekerasan dalam berpacaran (KDP) dan dampak psikologis yang dirasakan oleh korban kekerasan baik sebelum dan setelah meninggalkan hubungan pacaran. Subjek penelitian adalah 4 wanita korban kekerasan verbal, fisik, dan seksual berusia 20 – 24 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang dialami subjek meliputi kekerasan verbal, fisik, dan seksual. Dampak psikologis pada korban kekerasan verbal dan fisik adalah merasa trauma dan tertekan dengan tuntutan dari pasangan karena takut diperlakukan kasar, sedangkan dampak pada korban kekerasan seksual adalah muncul perasaan

menyalahkan diri, rendah diri, dependen pada pasangan, hingga melukai diri. Dalam hubungan KDP, pelaku kekerasan memiliki karakteristik yang serupa yakni terkait dengan perilaku pemaksaan kehendak, bersikap posesif, menunjukkan perilaku agresi baik secara verbal atau fisik. Para korban cenderung mempertahankan hubungan meskipun hal tersebut sebenarnya menyiksa secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini mempengaruhi tingkat kesejahteraan korban. Keputusan untuk mengakhiri hubungan KDP sering kali berasal dari pelaku kekerasan.

**Kata kunci:** *Kekerasan dalam Berpacaran (KDP), Dewasa Awal, Dampak Psikologis*

**Abstract:** This study aims to explore the picture of dating violence and psychological impact to victims of violence before and after leaving the relationship. Victims of violence in this study were women, aged 20-24 years (young adult). Forms of violence include verbal, physical, and sexual. This study uses qualitative methods with a phenomenological approach. The results indicate that in dating violence, the perpetrators have similar characteristics related to coercion and aggression behaviour. Victims tend to maintain relationships even though they actually torture physically and psychologically. This condition affects the level of well-being of the victim. The decision to end the relationship often comes for perpetrators.

**Keywords:** *Dating Violence, Young Adult, Psychological Impact*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2020<sup>1</sup>, kasus kekerasan terhadap perempuan

---

<sup>1</sup> Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, "Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020," *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan* (2021), <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>.

KDRT/ranah personal terjadi sebanyak 6.480. Diantara data tersebut, didapatkan bahwa kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama dengan jumlah 3.221 kasus, kemudian kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 1.309 kasus. Sisanya terdapat kasus terkait kekerasan terhadap anak perempuan, kekerasan mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan lain di ranah personal. Pada tahun 2020 mengalami jumlah penurunan laporan yakni di tahun 2019 terdapat total 11.105 kasus dengan KTI 6.555 kasus dan KDP 1.815 kasus. Hal ini dikarenakan mobilitas terbatas selama pandemi sehingga kesulitan mengakses lembaga layanan dan perubahan sistem menjadi layanan daring. Penurunan jumlah laporan terlihat tidak mengubah peringkat banyaknya kasus KDP yang terjadi, yakni KDP menempati peringkat kedua terjadinya kekerasan terhadap perempuan sehingga hal ini perlu menjadi perhatian.

Dalam *World Report on Violence and Health, intimate partner violence* (kekerasan yang dilakukan pasangan) sebagai perilaku dalam hubungan intimasi yang membahayakan secara fisik, seksual atau psikologis termasuk perilaku agresi secara fisik, paksaan seksual, kekerasan psikologis, dan perilaku mengontrol<sup>2</sup>. Dapat dikatakan bahwa bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan meliputi kekerasan fisik, kekerasan verbal dan emosional, serta kekerasan seksual.

Dinamika kekerasan dalam hubungan didorong oleh ketakutan yang dapat meningkatkan perasaan tidak aman, didasari oleh ketakutan tidak dicintai dan ketakutan terlihat lemah. Ketakutan ini dapat muncul pada pelaku maupun korban. Keduanya memiliki perasaan tidak aman serta nilai sosial yang kurang baik. Bagi korban, ia berusaha untuk membangun nilai sosial dengan mengikuti tuntutan-tuntutan dari pelaku meskipun ia harus

---

<sup>2</sup> Gayatri Shah, Arlene Vetere, dan Dora Brown, "Love in Violence: An Interpretative Phenomenological Analysis," *Partner Abuse* 7, no. 1 (2016): 87–108.

kehilangan dirinya dan menerima perilaku pelaku demi mendapatkan perhatian untuk merasa dicintai<sup>3</sup>.

Pelaku kekerasan sebenarnya dapat dilakukan oleh pria atau wanita. Banyak literatur terkait dengan topik hubungan yang menjelaskan pria sebagai pelaku dan wanita sebagai korban<sup>4</sup>. Namun bila dibandingkan, prevalensi wanita sebagai korban kekerasan lebih tinggi dibandingkan dengan pria<sup>5</sup>. Data WHO pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 1 dari 3 wanita mengalami kekerasan secara fisik maupun seksual dari pasangan atau bukan pasangan<sup>6</sup>.

Peristiwa kekerasan memberikan dampak secara fisik maupun psikis bagi korban. Kekerasan dalam hubungan dapat berpengaruh pada kepuasan hidup seseorang hingga masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan somatis<sup>7</sup>. Kerugian pada sisi relasi sosial (kepuasan hubungan, *attachment*) dan seksual (kepuasan hubungan, komunikasi seksual) juga dapat berdampak pada pria dan wanita, kecuali kerugian pada sisi seksualitas. Dampak dari kerugian tersebut lebih terasa pada wanita dibandingkan dengan pria<sup>8</sup>.

Dengan dampak negatif yang beragam, pada kenyataannya tidak sedikit korban KDP yang masih mencoba bertahan menjalani hubungan yang tidak

---

<sup>3</sup> Michael J. Formica, "Understanding the Dynamics of Abusive Relationships."

<sup>4</sup> Ashley Hamilton, "Understanding The Experiences of Women Who Stay in Abusive Relationships," *Thesis*, Canada: University of Regina, 2017.

<sup>5</sup> Barbara Krahe, Steffen Bieneck, dan Ingrid Möller, "Understanding gender and intimate partner violence from an international perspective," *Sex Roles* 52, no. 11–12 (2005): 807–827.

<sup>6</sup> World Health Organization, "Violence Against Women."

<sup>7</sup> Shelby A. Kaura dan Brenda J. Lohman, "Dating violence victimization, relationship satisfaction, mental health problems, and acceptability of Violence: A comparison of men and women," *Journal of Family Violence* 22, no. 6 (2007): 367–381.

<sup>8</sup> Sabine Hellemans et al., "Prevalence of Intimate Partner Violence Victimization and Victims' Relational and Sexual Well-Being," *Journal of Family Violence* 30, no. 6 (2015): 685–698.

sehat ini. Ada beberapa alasan yang menjadi pegangan korban untuk tetap mempertahankan hubungannya. Pada intinya, para korban merasa terjebak dan tidak bisa melakukan apa-apa. Hal ini didukung oleh beberapa faktor lainnya yaitu merasa dibutakan oleh cinta, menyangkal bahwa yang dilakukan pasangannya adalah tindakan kekerasan, kurangnya wawasan sehingga korban tidak menyadarinya; termasuk harapan dalam diri korban untuk dapat mengubah pelaku menjadi lebih baik, permainan pikiran atau *mind games* yang dimana pelaku melakukan kekerasan pada korban hingga korban terlihat berani untuk meninggalkan dirinya namun kemudian pelaku bersikap baik kembali kepada korban; alasan ini sering kali membuat korban, terutama wanita, mempertahankan hubungannya dikarenakan kebingungannya mengenai hubungan yang ia jalani<sup>9</sup>.

Terdapat penelitian yang menemukan cara korban kekerasan verbal dan fisik mengatasi permasalahannya, yaitu dengan dua *coping strategy* yang berbeda pada setiap korban. Meskipun memiliki strategi yang berbeda, respon kedua subjek ketika mendapatkan perlakuan kasar secara fisik menunjukkan persamaan yakni cenderung diam dan tidak melawan<sup>10</sup>. Pada penelitian berikutnya, strategi korban KDP dijelaskan melalui proses korban memaafkan pelaku. Tidak mudah bagi korban untuk dapat memaafkan pelaku karena korban masih merasakan dampak dari pengalaman KDP<sup>11</sup>. Kedua penelitian ini menunjukkan cara korban menghadapi dampak yang terjadi dalam KDP. Namun, penelitian yang mengkaji alasan korban untuk tetap bertahan dalam hubungan meskipun mendapatkan perlakuan kekerasan

---

<sup>9</sup> Hamilton, "Understanding The Experiences of Women Who Stay in Abusive Relationships.", 19

<sup>10</sup> Nadhila Safitri dan Marsilia Arianti, "Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran," *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2019* 4, no. April (2019): 11–22.

<sup>11</sup> R Solikhah dan A. M Masykur, "Atas nama cinta, ku rela terluka," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* 8, no. Nomor 4 (2020): 52–62.

serta bagaimanana kondisi sebelum dan sesudah subjek meninggalkan hubungan masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk KDP dan dampak psikologis pada korban kekerasan, baik sebelum dan setelah meninggalkan hubungan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan desain fenomenologi,<sup>12</sup> peneliti akan menggali pengalaman subjek penelitian, yakni korban KDP dalam menjalani hubungan dengan pelaku kekerasan.

Informasi penelitian disebarakan melalui media sosial yaitu *Instagram* dan *Line*. Selain tujuan dan gambaran penelitian serta prosedur, dalam informasi tersebut disampaikan juga undangan untuk berpartisipasi dengan karakteristik yang telah ditentukan. Dengan cara tersebut, didapatkan empat orang subjek yang bersedia secara sukarela menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu perempuan berusia 20-24 tahun (dewasa awal), pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran, dan sudah tidak memiliki hubungan (tidak dalam status berpacaran).

### **Prosedur Pengambilan Data**

Pengambilan data dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terbuka, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman hubungan anda dengan pasangan?
2. Bentuk perlakuan atau kekerasan seperti apa yang pernah dialami?
3. Apa dampak yang anda rasakan dari pengalaman tersebut yang mungkin masih anda alami hingga saat ini?

---

<sup>12</sup> Ahmad Fahrudin, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*, 1 ed. (Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020), 69.

4. Bagaimana hubungan antara anda dan pasangan berakhir? Apa yang anda pikirkan dan rasakan pada saat itu?

Proses wawancara dilakukan secara tatap muka selama kurang lebih 2 jam pada subjek 1 dan subjek 2 serta melalui telepon pada subjek 3 dan subjek 4 karena keterbatasan waktu dan tempat untuk bertemu secara langsung. Hasil wawancara didokumentasikan dengan alat bantu berupa buku catatan. Sebelum wawancara dilakukan, subjek menyatakan kesediaannya melalui informed consent tertulis.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik, yakni metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyampaikan tema-tema dalam data<sup>13</sup>. Tahap-tahap analisis data dimulai dari (1) memahami data dengan membaca secara berulang, (2) membuat kode awal atau kata kunci awal dari data tersebut, (3) menemukan tema dari kata-kata kunci tersebut, (4) meninjau kembali dan menyaring tema-tema hingga akhirnya menemukan tema yang lebih sesuai mewakili data, (5) menjelaskan dan memberi nama tema, kemudian (6) hasil analisis tersebut disampaikan dalam bentuk tulisan sebagai laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kekerasan yang dialami subjek penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok, yakni kekerasan seksual (subjek 1 dan subjek 2) dan kekerasan verbal-fisik (subjek 3 dan subjek 4).

**Tabel 1. Subjek Penelitian**

Karakteristik	Subjek #1	Subjek #2	Subjek #3	Subjek #4
Usia	23 tahun	20 tahun	21 tahun	24 tahun
Pekerjaan	<i>Freelance</i>	Mahasiswa	Mahasiswa	Pegawai

<sup>13</sup> Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (Januari 2006): 77–101.

				Swasta
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku	Sunda	Sunda	Minang	Sunda
Bentuk kekerasan	Seksual	Seksual	Verbal-fisik	Verbal-fisik
Lama hubungan	±7 tahun	±1 tahun	±2.5 tahun	±1 tahun

Berikut adalah gambaran data dari masing-masing pertanyaan yang diajukan pada subjek penelitian:

### ***Tema I: Karakteristik pasangan***

Karakteristik pasangan yang melakukan kekerasan yakni (1) sering kali memaksakan kehendak. Jika keinginan tidak terpenuhi, maka pasangan akan berusaha untuk memaksa subjek baik dengan cara yang terkesan kasar seperti menunjukkan perasaan kecewa/marah pada subjek, menahan subjek secara fisik seperti menarik badan/menahan tangan subjek hingga memar, berkata kasar bahkan ancaman membunuh, atau dengan melakukan sikap yang pasif-agresif seperti *silent treatment*, yaitu sikap mengabaikan orang lain; (2) pasangan terlalu banyak menuntut hingga terkesan posesif. Mereka mengganggu subjek dalam beraktivitas sehingga produktivitas terganggu, relasi sosial seperti bergaul dengan teman-teman, dikarenakan pasangan merasa perlu diprioritaskan dan merasa harus menghabiskan waktu bersama; (3) berhubungan dengan karakteristik sebelumnya, semua subjek menyatakan bahwa pasangan menunjukkan perilaku yang kurang suportif pada subjek. Hal ini terjadi ketika subjek berusaha untuk mengungkapkan perasaannya atau berkeluh kesah, subjek tidak merasa mendapatkan dukungan secara emosional dari pasangan bahkan terkadang cenderung menyalahkan subjek; dan (4) pasangan menunjukkan perilaku yang tidak konsisten. Di satu momen, pasangan dapat memberikan perhatian dan memperlakukan subjek dengan baik, namun di waktu lain pasangan menunjukkan perlakuan yang

tidak menyenangkan dan melakukan kekerasan. Salah satu contohnya adalah ketika mereka tidak mendapatkan yang diinginkan, mereka akan mengeluarkan kata-kata kasar atau menahan subjek dengan kuat. Contoh lainnya, ketika pasangan memaksakan kehendak untuk melakukan aktivitas seksual dengan subjek meskipun subjek sudah berusaha menolaknya.

Didapatkan pula data lain terkait karakteristik pasangan pelaku kekerasan. Pasangan yang melakukan kekerasan cenderung: (1) memiliki pengalaman kekerasan sebelumnya, khususnya dilakukan oleh orang tua, (2) menggunakan obat-obatan terlarang; dan (3) terindikasi mengalami gangguan psikologis.

### ***Tema II: Alasan Bertahan***

Faktor yang membuat subjek bertahan dalam hubungan KDP, baik mengalami kekerasan seksual maupun verbal-fisik adalah (1) menghindari konflik dengan cara mengikuti apa yang dikatakan oleh pasangan. Hal ini dikarenakan saat mengalami konflik, pasangan akan cenderung menunjukkan perilaku tidak menyenangkan seperti marah, melontarkan kata kasar, dan bersikap kasar baik secara verbal atau fisik; (2) meskipun sudah melihat berbagai macam tanda yang menunjukkan bahwa pasangan memperlakukan subjek dengan tidak baik, namun di waktu tertentu, pasangan dapat menunjukkan perhatian pada subjek sehingga subjek merasa yakin bahwa terdapat sisi baik pada diri pasangan yang patut untuk dipertahankan dalam hubungan; (3) kekerasan yang dialami dirasa tabu untuk diceritakan pada orang lain sehingga para subjek lebih memilih untuk menyimpan perasaan dan pengalamannya sendiri. Hal ini sering kali membuat subjek merasa tidak mendapatkan masukan atau merasa tidak ada dukungan yang ia dapat dari lingkungan selain pikirannya untuk tetap bersama pasangan; (4) pada awalnya mereka tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan pasangan adalah

kekerasan. Subjek cenderung berpikir bahwa perlakuannya itu semestinya dimaklumi. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga hubungan dengan pasangan, (5) subjek cenderung tergantung pada pasangan dan merasa “terjebak” sehingga merasa tidak mampu untuk lepas dari pasangan. Subjek merasa hanya pasangan yang paling mengerti dan bisa memenuhi kebutuhan subjek sehingga mereka merasa tidak ada orang lain yang dapat melakukan hal serupa.

### ***Tema III: Dampak Pada Korban***

Dampak kekerasan yang dialami para subjek adalah: (1) merasa tertekan dengan perlakuan pasangan karena keterbatasan mereka untuk menyampaikan perasaan dan keluhan. Subjek tidak ingin memicu reaksi pasangan untuk melakukan perilaku tidak menyenangkan sehingga cenderung untuk menahan diri dan mengikuti keinginan pasangan. Ini membuat subjek tertekan setiap mengalami konflik dengan pasangan. Satu fenomena yang berbeda muncul dalam penelitian ini terjadi pada subjek 1. Subjek menyatakan bahwa perlakuan pasangan yang tidak suportif membuat subjek merasa tidak berharga. Setiap kali pasangan ingin melakukan aktivitas seksual, subjek menurutinya meskipun sebenarnya tidak ingin. Subjek tidak berani untuk menyampaikan keinginannya untuk mengakhiri aktivitas seksual karena takut pasangan akan meninggalkannya. Ketakutan ini ia pendam.

Subjek tidak menceritakannya pada orang-orang di sekitarnya karena takut dan malu sehingga puncaknya, ketika ia tidak bisa lagi menahan emosinya, ia melakukan *self-harm* dengan menggigit, menyayat lengan, dan memukulkan kepala pada tembok. Sejak pengambilan data dilakukan, ia sudah melakukan 3 kali *self-harm*; (2) semua subjek merasa produktivitas mereka terganggu. Rutinitas tidak bisa mereka lakukan dengan maksimal dikarenakan pikiran dan energi tertuju pada pasangan. Bahkan bagi subjek 1,

kini ia menilai bahwa dirinya kurang berharga dan tidak bisa melakukan apapun karena pasangan yang kurang suportif padanya; (3) trauma.

Setelah subjek dapat terbebas dari hubungan KDP, para subjek menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu yang cukup lama hingga akhirnya bisa percaya kembali pada orang lain. Mereka dihantui rasa takut akan terulangnya pengalaman kekerasan pada hubungan sebelumnya. Pada subjek yang mengalami kekerasan verbal-fisik, mereka mengakui pengalaman yang traumatis tersebut cukup membuat mereka ragu, namun mereka tidak menutup kemungkinan untuk mau mencoba menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan pada subjek yang mengalami kekerasan seksual terdapat perbedaan; subjek 1 mengatakan bahwa hingga saat ini ia masih merasa belum siap dan memerlukan dukungan dari sahabat-sahabat terdekatnya yang mengetahui kondisi subjek untuk tetap membuatnya bertahan. Sedangkan pada subjek 2, membutuhkan waktu sekitar 2 tahun agar ia merasa lebih yakin dan akhirnya mau menjalin hubungan baru dengan orang lain (hingga saat peneliti mewawancarai subjek, subjek mengatakan bahwa ia sedang menjalin hubungan) walaupun ia mengakui bahwa masih memiliki perasaan pada pelaku. Hal ini disebabkan subjek masih mengingat pengalaman dan perlakuan pelaku yang menurutnya adalah sisi baik pelaku.

#### ***Tema IV: Akhir Hubungan***

Seluruh subjek menyatakan bahwa akhir dari hubungan diawali oleh keputusan pasangan terlebih dahulu, kecuali subjek 4 yang memutuskan terlebih dahulu untuk lepas dari pasangannya.

Bagi korban kekerasan verbal-fisik (subjek 3 dan subjek 4), tidak ada perasaan ingin kembali atau merasa “terjebak” pada pasangan. Mereka cenderung lebih yakin bahwa berakhirnya hubungan mereka adalah hal yang benar dan tidak ingin kembali menjalin hubungan dengan pasangan yang

melakukan kekerasan pada mereka. Subjek 3 mulai terlepas dari hubungannya dikarenakan pasangannya, yang sangat posesif pada subjek, berselingkuh. Subjek mengetahui hal tersebut dan pada akhirnya mereka berpisah. Pada saat itu, pasangannya bisa menerima keputusan subjek untuk putus. Sedangkan pada subjek 4, tekanan dari pasangan yang selama ini ia rasakan dan perlakuan pasangannya yang menahan tangan subjek hingga memar menguatkan subjek untuk lebih dahulu memutuskan hubungannya dengan pasangan. Di sisi lain, subjek melakukan konsultasi pada psikolog dan dari hasil sesi konseling tersebut, ia menduga bahwa pasangannya mengalami gangguan. Hal ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi subjek untuk menilai pengalaman yang ia alami adalah pengalaman kekerasan dalam berpacaran. Karena sebenarnya, pasangan subjek cukup dapat diandalkan ketika ia bisa mengerti konflik yang ia alami dengan subjek dan mempunyai kemauan untuk mengubahnya. Namun ketika konflik baru muncul, perlakuan kasar kembali terjadi.

Hal ini berbeda dengan korban kekerasan seksual karena mereka lebih merasa “terjebak” dan masih merasakan adanya keraguan ketika berpisah dengan pasangan. Hal ini didukung dengan pernyataan masing-masing subjek. Subjek 1 menyatakan bahwa pada awalnya ia yakin untuk berpisah dengan pasangannya. Menurut pernyataannya, perasaan itu muncul begitu saja ketika ia bangun dari tidurnya. Ia mulai merasa lelah dan tidak ingin lagi melakukan aktivitas seksual dengan pasangan. Ia kemudian menyatakan hal tersebut, namun pada akhirnya pasangannya yang memutuskan hubungan dikarenakan menganggap bahwa subjek selalu mengeluhkan masalah yang menurutnya sepele. Pasangannya merasa muak dengan pernyataan subjek lalu kemudian memutuskan hubungan mereka. Namun beberapa hari berikutnya, muncul pemikiran pada subjek hingga ia merasa bahwa pasangannya adalah orang yang masih bisa diandalkan dikala ia butuh pertolongan. Subjek merasa

bahwa kebaikan pasangan yang dilakukan padanya akan sulit didapatkan dari orang lain meskipun pasangannya sudah memaksa subjek untuk melakukan aktivitas seksual. Ia mengajak pasangannya untuk menjalin hubungan kembali namun pasangannya menolak hal tersebut.

Bagi subjek 2, cara pasangan memperlakukan subjek adalah hal yang membuatnya terkesan sehingga sulit dilupakan. Subjek mengaku bahwa hingga saat ini masih menyimpan perasaan pada pasangannya meskipun ia sering menggunakan kata kasar ketika berdebat dengan subjek. Namun, subjek mengetahui dari kabar orang lain bahwa pasangannya diduga menggunakan obat-obatan terlarang hingga diharuskan untuk berurusan dengan pihak kepolisian dan hal ini yang kembali meyakinkan subjek untuk tidak lagi berurusan dengan pasangannya tersebut. Subjek akui hal tersebut sulit, namun ia berusaha. Saat ini, subjek memiliki pasangan baru yang menurutnya jauh lebih baik dibandingkan dengan pasangan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran kekerasan dalam berpacaran (KDP) dan dampak psikologis yang dirasakan pada korban kekerasan baik sebelum dan setelah meninggalkan hubungan tersebut. Berdasarkan hasil yang dijabarkan diatas, semua subjek memberikan jawaban yang kurang lebih serupa mengenai karakteristik dari pasangan mereka atau dalam konteks KDP dapat dikatakan sebagai pelaku. Perlu menjadi perhatian mengenai karakteristik pasangan ini adalah terkait dengan latar dari setiap pelaku itu sendiri.

Terdapat salah satu pelaku yang menunjukkan perilaku kasar atau kekerasan terhadap pasangannya dikarenakan ia sendiri menjadi korban kekerasan oleh keluarganya sendiri yaitu orang tuanya. Hal ini sejalan dengan literatur terkait pengaruh gen dan lingkungan terhadap pasangan yang

menunjukkan perilaku agresi<sup>14</sup>. Melalui literatur tersebut, dikatakan bahwa terdapat kecenderungan secara genetik serta pengaruh lingkungan dalam munculnya perilaku agresi pada seseorang, terutama ketika menjalani hubungan.

Kemudian, hal yang perlu diperhatikan selain latar kehidupan pelaku adalah adanya kemungkinan mengalami gangguan sehingga perilaku kekerasan yang dimunculkan merupakan bagian dari respon atas indikasi gejala gangguan tertentu.

Penilaian subjek terhadap pasangan membantu subjek dalam pengambilan keputusan untuk tetap mempertahankan hubungan. Didapatkan bahwa karakteristik dari pasangan yang keras atau kasar merupakan alasan bagi subjek untuk menghindari dari terjadinya konflik. Pada korban kekerasan verbal-fisik, ketika konflik muncul, maka itu akan berpotensi bagi pasangan untuk menunjukkan perilaku agresi hingga melakukan kekerasan baik secara verbal atau hingga fisik.

Sedangkan pada korban kekerasan seksual, paksaan dari pasangan membuat mereka pada akhirnya mengikuti apa yang diinginkan oleh pasangan. Perilaku ini menunjukkan adanya indikasi dependensi/ketergantungan pada korban sehingga korban cenderung mengikuti apa yang diinginkan pelaku. Keputusan korban untuk memilih menghindari konflik dan mengikuti keinginan pelaku bahkan ketika mereka merasa tidak nyaman dimaksudkan untuk menjaga dan mempertahankan

---

<sup>14</sup> Denise A. Hines dan Kimberly J. Saudino, "Genetic and environmental influences on intimate partner aggression: A preliminary study," *Violence and Victims* 19, no. 6 (2004): 701–718.

hubungan mereka sehingga menjadi faktor pendorong untuk tetap bertahan dalam hubungan KDP<sup>15</sup>.

Melalui karakteristik pelaku dan keputusan korban untuk bertahan dalam hubungan, dapat dikatakan bahwa keduanya adalah pribadi yang merasa *insecure*. Namun pelaku menampilkan dengan cara menunjukkan kekerasan atau pemaksaan kehendak, sedangkan korban lebih memilih untuk menerima kondisi pasangan yang didasari oleh pemikiran bahwa pelaku pada saat tertentu dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan, meskipun hal itu tidak terjadi secara konsisten atau sebagaimana hubungan pada umumnya berjalan. Di sisi lain, perasaan takut untuk tidak dicintai apabila tidak melakukan yang pasangan inginkan juga merupakan salah satu faktor pendorong subjek agar tetap bertahan dalam hubungan<sup>16</sup>.

Perbedaan terlihat ketika peluang untuk terlepas dari pasangan yang *abusive* muncul. Pada korban kekerasan fisik-verbal, mereka menyatakan tidak ingin menjalin hubungan dengan pasangan yang *abusive*. Luka secara fisik dan mendengar perkataan kasar secara langsung menjadi pemikiran negatif yang menguatkan subjek untuk merasa yakin bahwa pilihan berpisah adalah keputusan yang tepat. Namun bagi korban kekerasan seksual, mereka cenderung merasa kesulitan ketika sudah berpisah dengan pasangannya, meskipun mereka tidak ingin melakukan aktivitas seksual seperti yang dipaksakan oleh pasangan. Saat subjek menolak keinginan pasangan dan pasangan menunjukkan kekecewaan dengan marah atau tidak memberikan perhatian pada subjek, subjek merasa *insecure*, takut kehilangan perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Pada akhirnya, mereka akan mengikuti kehendak pasangan. Perasaan takut tersebut membuat mereka menjadi lebih

---

<sup>15</sup> Samantha Joel et al., "How interdependent are stay/leave decisions? On staying in the relationship for the sake of the romantic partner," *Journal of Personality and Social Psychology* 115, no. 5 (2018): 805–824.

<sup>16</sup> Formica, "Understanding the Dynamics of Abusive Relationships."

dependen/ketergantungan pada pasangan. Mereka merasa bahwa tidak akan ada orang yang dapat memberikan kasih sayang sebagaimana pasangannya memperlakukan subjek. Ini menjadi lebih kompleks mengingat perlakuan pasangan memberikan dampak secara psikologis bagi subjek.

Pengalaman trauma yang dirasakan membuat mereka terhambat dalam menerima dan membuka diri pada lingkungan. Terlebih, salah satu karakteristik subjek yang kurang suportif pada subjek, bahkan cenderung posesif, membuat subjek terhambat dalam mengembangkan aktualisasi dirinya.

Para subjek korban kekerasan cenderung tidak menceritakan pengalamannya pada orang-orang di sekitar karena merasa hal tersebut tabu dan membuat mereka malu. Namun, pemenuhan atas kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi dan ketakutan yang tidak dapat tersalurkan ini jika berlarut-larut akan memberikan dampak psikologis yang lebih serius. Apabila dilihat melalui kacamata psikoanalisa, *self-harm* atau *self-injury* merupakan usaha untuk mengatasi (*coping*) pengalaman menyakitkan secara psikis yang dimana tidak ada cara lain diungkapkan atau dibicarakan selain dengan melukai diri sendiri. *Self-harm* merupakan ekspresi dari kemarahan, rasa sakit, perasaan tidak berdaya, bahkan kesedihan<sup>17</sup>. Jika hal ini terjadi dan berlarut-larut, tentu penanganan profesional sangat dibutuhkan dengan segera.

Maka dari itu, dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa mayoritas subjek dapat terlepas dari pasangan yang *abusive* adalah ketika munculnya peluang dari pihak pasangan untuk mengakhiri lebih dahulu. Sebelum pada akhirnya bisa terlepas, beberapa subjek merasakan kondisi puncak di mana mereka merasa lelah dan tidak tahan dengan perlakuan pasangan. Kondisi ini menguatkan subjek untuk berani menyatakan keinginannya untuk

---

<sup>17</sup> Michaela Bernard, "Self-injurious Behavior."

menghentikan perlakuan atau kebiasaan pasangan. Keberanian ini dapat muncul secara tiba-tiba atau secara terencana. Inilah yang dinamakan *breaking point* bagi subjek korban kekerasan. Kemampuan untuk meninggalkan hubungan membutuhkan proses yang memakan waktu serta membutuhkan kesadaran diri. Sering kali, para korban hanya bisa benar-benar meninggalkan hubungan tersebut begitu ia mencapai keputusan atas kehendak dirinya sendiri<sup>18</sup>. Hal ini membuktikan bahwa korban kekerasan mengalami kondisi kesejahteraan yang kurang baik<sup>19</sup>. Energi yang terkuras ketika menjalani hubungan yang diiringi kekerasan di dalamnya membuat mereka tidak dapat melakukan aktivitas dengan maksimal, mempengaruhi kondisi psikisnya, hingga dapat mempengaruhi kualitas relasi sosial dengan orang lain di sekitarnya.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kekerasan dalam berpacaran (KDP) atau *dating violence* dan dampak psikologis yang dirasakan korban baik sebelum atau sesudah meninggalkan pasangan yang *abusive*. Dapat disimpulkan bahwa perilaku yang tidak konsisten antara melakukan tindak kekerasan dan memberikan perhatian oleh pelaku pada korban membuat korban cenderung untuk mempertahankan hubungan.

Dampak psikologis pada korban baik saat menjalani hubungan atau setelah hubungan berakhir dapat berupa perasaan tertekan, terganggunya produktivitas, harga diri yang rendah, dependen pada pasangan, hingga

---

<sup>18</sup> Hamilton, "Understanding The Experiences of Women Who Stay in Abusive Relationships", 21

<sup>19</sup> Hellemans et al., "Prevalence of Intimate Partner Violence Victimization and Victims' Relational and Sexual Well-Being.", 694

melakukan *self-harm*. Berakhirnya hubungan dilakukan atas keputusan pasangan dibandingkan oleh korban itu sendiri.

Karakteristik dari pasangan sebagai pelaku KDP sering kali yakni memaksakan kehendaknya yang apabila tidak terpenuhi akan menunjukkan perilaku agresi dan tidak lagi memberikan perhatian pada korban, menuntut korban sehingga terkesan posesif dan tidak suportif, serta tidak konsisten antara memberi perhatian dan melakukan kekerasan. Pengalaman mengalami kekerasan dari lingkungan salah satunya oleh orang tua, penggunaan obat-obatan terlarang, gangguan psikologis merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku kekerasan pada pasangan

## DAFTAR RUJUKAN

- Bernard, Michaela. "Self-injurious Behavior."
- Braun, Virginia, dan Victoria Clarke. "Using thematic analysis in psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (Januari 2006): 77–101.
- Fahrudin, Ahmad. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian: Kompetensi dan Strategi Jitu Riset Peneliti*. 1 ed. Tulungagung: UIN SATU PRESS, 2020.
- Formica, Michael J. "Understanding the Dynamics of Abusive Relationships."
- Hamilton, Ashley. "Understanding The Experiences of Women Who Stay in Abusive Relationships." *BMC Public Health*. University of Regina, 2017.
- Hellemans, Sabine, Tom Loeys, Marieke Dewitte, Olivia De Smet, dan Ann Buysse. "Prevalence of Intimate Partner Violence Victimization and Victims' Relational and Sexual Well-Being." *Journal of Family Violence* 30, no. 6 (2015): 685–698.
- Hines, Denise A., dan Kimberly J. Saudino. "Genetic and environmental influences on intimate partner aggression: A preliminary study." *Violence and Victims* 19, no. 6 (2004): 701–718.
- Joel, Samantha, Emily A. Impett, Stephanie S. Spielmann, dan Geoff MacDonald. "How interdependent are stay/leave decisions? On staying in the relationship for the sake of the romantic partner." *Journal of Personality and Social Psychology* 115, no. 5 (2018): 805–824.
- Kaura, Shelby A., dan Brenda J. Lohman. "Dating violence victimization, relationship satisfaction, mental health problems, and acceptability of Violence: A comparison of men and women." *Journal of Family Violence* 22, no. 6 (2007): 367–381.
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan*

*Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*, 2021.

- Krahé, Barbara, Steffen Bieneck, dan Ingrid Möller. “Understanding gender and intimate partner violence from an international perspective.” *Sex Roles* 52, no. 11–12 (2005): 807–827.
- Safitri, Nadhila, dan Marsilia Arianti. “Bentuk Pertahanan Diri dan Strategi Coping Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran.” *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia 2019* 4, no. April (2019): 11–22.
- Shah, Gayatri, Arlene Vetere, dan Dora Brown. “Love in Violence: An Interpretative Phenomenological Analysis.” *Partner Abuse* 7, no. 1 (2016): 87–108.
- Solikhah, R, dan A. M Masykur. “Atas nama cinta, ku rela terluka.” *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* 8, no. Nomor 4 (2020): 52–62.
- World Health Organization. “Violence Against Women.”